

**PENDIDIKAN HUMANIS
DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
Muhamad Yusuf
03410193

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Yusuf

NIM : 03410193

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 November 2007



Yang menyatakan

Muhamad Yusuf
NIM : 03410193

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

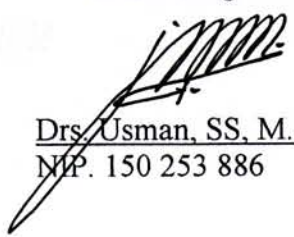
Nama : Muhamad Yusuf
NIM : 03410193
Judul Skripsi : Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Desember 2007
Pembimbing


Drs. Usman, SS, M. Ag.
NIP. 150 253 886



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/05/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN HUMANIS DAN APLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah atas
Pemikiran Abdul Munir Mulkan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD YUSUF

NIM : 03410193

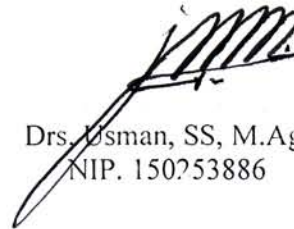
Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Rabu tanggal 2 Januari 2008

Nilai Munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.


TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang




Drs. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji I



Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II



Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta, **15 JAN 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

“Jika kamu hanya mempunyai sebuah palu kamu cenderung melihat semua masalah sebagai sebuah paku”.¹ (Abraham Maslow)

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), Hal. 187.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan

Kepada Almamater

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Muhamad Yusuf. Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mulkhan). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan dan untuk menganalisis bagaimana aplikasi konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan konsep pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) dalam artian bahwa data-data yang mendukung penelitian ini berasal dari sumber pustaka baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya. Dalam menghimpun data penulis mendapatkannya dari dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang pendidikan humanis, lalu di tafsirkan, dan dianalisis berdasarkan metode penelitian. Data-data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dengan metode analisis bahasa, metode komparatif, dan hermeneutik. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan historis faktual-filosofis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengaji dan mengungkap biografi Abdul Munir Mulkhan, karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya dari kacamata kesejarahan juga dalam melihat pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam untuk kemudian dikaitkan dengan pengaruh pendidikan agama Islam.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanis yang dibangun Abdul Munir Mulkhan tidak dapat di lepaskan dari pemikirannya mengenai hakikat manusia. Karenanya, pendidikan humanis oleh Abdul Munir Mulkhan dimaknai sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Hakikat pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mulkhan mencakup tiga entitas, yakni: (1) Pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia. Maksudnya, kesadaran keunikan diri sebagai pengalaman otentik perlu ditempatkan sebagai akar pendidikan, pengembangan politik kebangsaan, dan kesalehan religius. Keunikan adalah basis pribadi kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup berbeda. (2) Pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman manusia. Maksudnya, proses pendidikan perlu ditempatkan sebagai media pengayaan (akumulasi) pengalaman. (3) Pendidikan sebagai proses penyadaran. Hakikat pendidikan menurut Mulkhan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas universum. Penyadaran bukan awal sebuah dinamika kehidupan melainkan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus aktual dan terpelihara. Sementara itu, aplikasi konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan dalam pendidikan agama Islam menyentuh wilayah tujuan, kurikulum, evaluasi, metode, pendidik dan peserta didik.

KATA PENGANTAR

Çáíáí ááá ÑÈ ÇáÚÇááíá æÇáÓáÇÉ æÇáÓáÇã Úái ÃÔÑÝ ÇáÄäÈíÇÁ æÇááÑÓáíá áíáí
æÚáiÇáá æÕÍÈá ÃíãÚíä. ÃãÇ ÈÚÍ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan humanis dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam (telaah atas pemikiran Abdul Munir Mulkan). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Usman, SS, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayahanda Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, SU., yang telah memberikan izin atas penelitian ini.

6. Buya Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif dan Bapak Dr. Tasman Hamami yang telah meluangkan waktunya memberikan motivasi untuk menjadi manusia pembelajar.
7. Teman-teman IMM (Nur Imtihani, Muhlisin, Alvia, Nia, Nuri, Rini, Anas, Ajeng), Lembaga Kibar Press, Komunitas Sekber Sapen, Pondok Madani Bimokurdo, Lembaga Sekolah Intelektual Organik, dan Lembaga Forum Studi Freire yang telah memberikan ruang dan waktu dalam meretas ilmu.
8. Abdullah Mukti, Ridho (PP IRM), Deni A (DPP IMM), Herman, Maulani (Center for Asia – Pacific Studies), Husni yang telah memberikan jalan bagi penelitian ini.
9. Saudara-saudaraku aktivis PMII, HMI, KAMMI, GMNI, FMN, LMND, KMPD, LPM Paradigma, LPM Arena, DPP PAD, PAS, Proletar, Pencerahan, PRM atas transformasi intelektualnya dalam membangun konsolidasi gerakan untuk jalan revolusi (pendidikan) Indonesia.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 19 Nopember 2007
Penyusun

Muhamad Yusuf
NIM. 03410193



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	22
F. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : Konstruks Pemikiran Abdul Munir Mulkhan	30
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan	30
B. Perjalanan Organisasi	35
C. Pengembaraan Intelektual	40
D. Pemikiran Abdul Munir Mulkhan	47
BAB III : Konsep Pendidikan Humanis Menurut Abdul Munir Mulkhan	57

A. Hakikat Manusia	57
B. Hakikat Pendidikan Humanis	62
1. Pendidikan sebagai Proses Peneguhan Keunikan Manusia ..	62
2. Pendidikan Sebagai Proses Akumulasi Pengalaman	65
3. Pendidikan sebagai Proses Penyadaran	69
C. Ranah Pendidikan Humanis.....	74
 BAB IV : Aplikasi Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Agama Islam.....	 81
A. Tujuan	86
B. Metode	89
C. Materi.....	94
D. Evaluasi.....	95
E. Pendidik	97
F. Peserta didik.....	100
 BAB V : Penutup	 101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran.....	104
C. Kata Penutup.....	105
 DAFTAR PUSTAKA	 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran II	: Surat Penunjukkan Pembimbing
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran VI	: Sertifikat PPL
Lampiran VII	: Sertifikat KKN
Lampiran VIII	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga ahli, visi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas. Dalam berbagai forum seminar muncul kritik; konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tidak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan mengejar nilai ujian akhir. Sisi lain dari kritik tersebut sedikitnya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra-universitas kurang memberi tekanan pada pembentukan karakter, tetapi lebih pada hapalan dan pemahaman kognitif. Akibatnya, ketika mereka masuk ke dunia perguruan tinggi, mental akademik dan kemandirian belum terbentuk. Akibat lanjut, dunia kampus seakan merupakan dunia yang terpisah dari masyarakat.¹

Lebih lanjut, pendidikan yang ada saat ini memiliki kecenderungan bahwa proses belajar didominasi oleh pendapat guru yang didasarkan pada pendapat

¹Komaruddin Hidayat, *Sebuah Pengantar dalam Active Learning : 101 Strategies To Teach Any Subject (Terjemahan)*, oleh Sarjuli dkk. Cetakan ke-3, Oktober 2005 diterbitkan oleh YAPPENDIS karya Melvin L. Silberman.

yang ada pada buku-buku teks. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang berbeda.

Mengkritik pendapat guru termasuk "haram", karena pendapat guru adalah betul. Kelas diatur sedemikian ketat, sehingga tidak memungkinkan munculnya ide dan kreatifitas siswa. Guru tidak akan berani membawa isu-isu yang "hangat" dan sensitif yang ada dimasyarakat. Apa yang dipelajari hanya ada di buku teks, terutama yang menyangkut ideologi negara dan seakan-akan merupakan "sabda Tuhan" yang haram untuk dibantah dan dikritik.²

Oleh karena itu, orientasi pendidikan tradisional memberikan status siswa harus siap digembleng, dibina dan seterusnya. Lewat kegiatan yang telah disusunnya oleh pendidik atau guru siswa tidak perlu ikut campur tangan dalam perencanaan proses pendidikan itu. Akibatnya, tidak jarang kegiatan pendidikan tersebut menyebabkan siswa sudah dibudayakan sebagai obyek, maka hasil pendidikan dengan orientasi seperti ini akan menciptakan lulusan yang bersifat pasif dan memiliki sifat ketergantungan sangat tinggi pada orang lain.³

Sistem pendidikan seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dunianya sendiri dan realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik tetapi malah menjadikan

²Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2001), hal. 45.

³ *Ibid.*, hal. 59- 60.

mereka sebagai manusia-manusia yang siap dicetak untuk kepentingan tertentu. Lebih ironis, ketika pendidikan dijadikan sebagai sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan politik *status quo*, bukan sebagai kekuatan penggugah.⁴

Disamping itu, kemajemukan yang merupakan karakteristik dari masyarakat yang dipandang sebagai sebuah “kemajemukan” – yang bukan saja harus diyakini sebagai berkah Tuhan, namun juga menjadi kesadaran bersama- tidak pernah digagas, apalagi untuk ditumbuhkembangkan. Yang dikembangkan hanyalah sikap monolitik serta penyeragaman, yang tidak hanya secara fisik melainkan juga pada pembentukan pola pikir, sikap dan bertindak siswa. Hal ini terlihat pada sentralisasi kurikulum, pembakuan metode mengajar sampai pada penentuan kriteria derajat kelulusan siswa, yang sengaja disetting dengan nalar penguasa yang anti dialog dan intoleran.⁵

Seharusnya sekolah adalah tempat dimana anak-anak menemukan kegembiraan dan kebahagiaannya. Di sana anak-anak belajar, berteman, bermain, menjadi dirinya, dan mengembangkan bakatnya. Di sana anak-anak memperoleh perlindungan dari ancaman-ancaman, yang disengaja atau tidak datang dari masyarakatnya. Di sana anak-anak aman mempersiapkan masa depannya.

⁴Mansour Fakih dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta : Insist, 2001), hal. 42.

⁵ Realitas pendidikan yang demikian ini terjadi pada masa Orde Baru. Lih. Paul Suparno, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta : Majalah Basis, No.01-02 Tahun ke – 50 Januari –Februari 2001), hal. 26.

Akan tetapi, kebanyakan yang terjadi justru sebaliknya. Di sekolah anak-anak muram karena tertimpa beban pelajaran yang berlebihan. Di sekolah anak-anak takut dan gelisah menghadapi guru. Di sekolah anak-anak kehilangan kegembiraan, dan terasing dari sesama teman. Tuntutan masyarakatnya memaksa dan mengancam mereka untuk segera menjadi dewasa. Mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi anak-anak yang hidupnya diwarnai dengan bermain. Di sekolah anak-anak juga sudah mulai resah, tak tahu nasib apa yang bakal menimpanya di masa depan. Celakanya, sepulang dari sekolah, semua beban itu tetap terbawa, dan penderitaan sekolah pun bersambung di rumah mereka.⁶

Pada masa pemerintahan orde baru, potret pendidikan nasional telah diabdikan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan melestarikan *status quo*. Pendidikan umum maupun pendidikan agama telah terkooptasi oleh kepentingan penguasa dan kepentingan tertentu. Keberhasilan pendidikan diukur oleh sejauhmana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam rangka loyalitas kepada penguasa. Akibatnya sistem yang digunakan bersifat monolitik, menafikan keberadaan manusia sebagai individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda.⁷

Melihat sistem pendidikan di Indonesia lebih mengarah pada “*gaya bank*” dalam arti anak didik dipandang sebagai obyek yang harus diberikan materi hafalan tanpa pemahaman, sehingga perlu adanya perumusan kembali dengan

⁶ Basis, Nomor 01-02, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001, hal. 3.

⁷ Sarino Mangun Pranoto, *Kata Pengantar dalam Everett Reimer, Matinya Sekolah*, (Yogyakarta), hal. vii.

mengubah sistem pendidikan yang lebih mementingkan subjek dan memanusiakan subjek dan bukan kebutuhan guru ataupun pemerintah.⁸

Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut⁹ :

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
3. Murid berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bicara, murid mendengarkan.
5. Guru mengatur, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8. Guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesioalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid.
10. Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.

⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 46.

⁹ Mansour Fakih dkk, *Pendidikan*, hal. 41-42.

Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi diri seperti gurunya sebagai prototipe manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal. Freire menyebut pendidikan semacam itu menciptakan 'nekrofil' dan bukannya "biofil". Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah akan lahir lagi generasi baru manusia-manusia penindas. Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak-anak sebagai manusia yang terasing dan tercerabut (*disinherited masses*) dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka menjadi ada dalam artian menjadi seperti yang berarti menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

Adapun penyebab kreatifitas tidak dapat berkembang secara optimal adalah karena seseorang terlalu dibiasakan untuk berfikir secara tertib dan dihalangi kemungkinannya untuk merespon dan memecahkan persoalan secara bebas. Dengan berfikir secara tertib semacam ini, maka seseorang dibiasakan mengikuti pola bersikap dan berperilaku sebagaimana pola kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat atau lingkungan. Di Indonesia hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan maupun orang tua cenderung untuk mendidik siswa berfikir secara linier (searah) atau konvergen (terpusat).¹⁰

¹⁰ H.Fuad Nashori dkk, *Mengembangkan Kreativitas dalam Persepektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Menara, 2000), hal. 26.

Sihontang mengemukakan bahwa problema yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah : (a) Proses belajar mengajar yang beralangsur secara mekanis. Dalam hal ini siswa cenderung diperlakukan laksana mesin, dimana proses kehidupan siswa lebih banyak tergantung dari luar dirinya, anak didik dipandang laksana botol kosong, tanpa melihat kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan sangat ketat dan guru memandang dirinya sebagai satu-satunya informasi dan pengetahuan; (b) Akibat yang muncul dari proses belajar secara mekanistik, proses belajar mengajar berjalan secara monolog dan terjadi hubungan searah sehingga siswa bersikap pasif terhadap materi yang diberikan; (c) Walaupun pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik, namun dalam kenyataannya proses belajar mengajar yang terjadi saat ini lebih menekankan pada satu aspek yaitu aspek kognitif. Kondisi ini membuat anak didik tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi dan dimensi kemanusiaan yang lain yakni, aspek afektif, sosial dan psikomotorik; (d) Isi kurikulum yang sangat berat dan padat dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa bersikap negatif, pesimis, tidak mempunyai motivasi terhadap materi yang diberikan.¹¹

Melihat permasalahan yang demikian ini, maka pendidikan humanis merupakan salah satu solusi alternatif dalam perubahan sistem pendidikan agar mampu menjawab perubahan-perubahan sosial yang terjadi di era global ini.

¹¹ K.Sihontang, *Paradigma Humanistik dalam Pendidikan* (Basis Vol.5 No.1.2002), hal. 34.

Untuk menjawab permasalahan ini, Abdul Munir Mul Khan menawarkan sebuah konsep pendidikan humanis. Menurutnya bahwa pendidikan merupakan suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Pendidikan merupakan wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Sekolah bukan tempat yang membuat setiap orang mengorbankan keunikan diri bagi suatu kepentingan nasional yang hanya dipahami dan penting bagi segelintir orang. Sekolah merupakan tempat dimana kepentingan setiap diri dihargai dan secara sadar diletakkan sebagai bagian integral kepentingan bersama dan kepentingan nasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ide untuk segera menyelesaikan pendidikan tidak boleh ditunda lagi. Peserta didik harus di didik untuk terus menerus mendidik dirinya. Jadi anak didik tidak hanya dijejali pengetahuan-pengetahuan. Tetapi juga dirangsang agar segera sadar bahwa realitas yang dihadapinya adalah sebuah masalah yang harus secara aktif dan kreatif diubah bersama-sama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mulkhan ?
2. Bagaimana aplikasi pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan dalam pendidikan agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan
- b. Untuk menganalisis bagaimana Aplikasi konsep Pendidikan Humanis Abdul Munir Mulkhan dalam Pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan

- a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemikiran pendidikan agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan penulis sebagai calon pendidik tentang pendidikan humanis dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan akan menambah referensi keilmuan pendidikan agama Islam bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan hasil penelitian sebelumnya

- a. Skripsi yang ditulis oleh Waliuddin dengan judul *Pendidikan sebagai Proses Pembudayaan Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003) yang menguraikan secara gamblang dari pemikiran Abdul Munir Mul Khan.¹² Menurutnya bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk pelembagaan dari proses berilmu dan berkebudayaan. Pun demikian kebudayaan dan ilmu merupakan salah satu media untuk berkomunikasi dengan Allah, memahami, mengenal dan mentaati-Nya. Oleh karena itu kegiatan berilmu dan berkebudayaan merupakan problem utama pendidikan.

Lebih lanjut Mul Khan mengatakan bahwa pendidikan merupakan fenomena individual disatu sisi dan fenomena sosial budaya disisi lain. Pandangan pertama bertolak dari satu pandangan antropologis yang memahami manusia sebagai realitas mikrokosmos dengan potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Selanjutnya, berbeda dengan pandangan pendidikan yang lebih memfokuskan pada orientasi internal manusia di atas, pandangan kedua lebih didasarkan pada orientasi eksternal, dengan demikian yang diperhatikan adalah perkembangan budaya masyarakat sebagai kondisi riil pendidikan.

¹² Waliuddin, *Pendidikan sebagai Proses Pembudayaan Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Berdasarkan pandangan yang kedua di atas proses pendidikan adalah bagaimana pendidikan memberikan suasana yang kondusif bagi etos kultural manusia, sehingga dalam kehidupan riil dapat melakukan dialog (interaksi) dengan lingkungan yang mengitarinya. Dengan tinjauan ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses kulturisasi (pembudayaan), yakni memasyarakatkan (sosialisasi) nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berkembang dimasyarakat.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Fatmawati dengan judul *Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Masyarakat* (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).¹³ Penyusun skripsi ini dengan jelas memaparkan tentang beberapa strategi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat. Menurutnya pendidikan adalah proses mengetahui yang secara instrinsik akan memunculkan suatu pola perilaku melalui instruksionalisasi membentuk suatu aktivitas berpola yang dikenal dengan kepribadian.

Konsep Abdul Munir Mul Khan mengenai strategi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat diantaranya mencakup tujuan pendidikan, isi dan bahan pendidikan dan metode pendidikan. Mengenai tujuan pendidikan yaitu pendidikan harus dikembangkan sebagai suatu pendidikan kecerdasan-akademis di satu sisi, akan tetapi juga merupakan

¹³ Fatmawati, *Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Masyarakat*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

pendidikan fungsional terhadap pesan global Islam serta kebutuhan masyarakat pada sisi lain. Namun demikian pendidikan Islam juga perlu dikembangkan suatu bidang studi yang lain.

Jadi orientasi pendidikan adalah kecerdasan, moralitas dan profesionalitas. Aspek strategi pendidikan yang kedua, ialah isi dan bahan pendidikan. Yang dimaksud adalah segala bentuk materi atau jenis mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Apa yang harus di berikan dan disosialisasikan serta ditransformasikan sehingga ia menjadi milik peserta didik. Materi atau bahan pendidikan merupakan konseptualisasi dari fungsi umum manusia sebagai penghamba (fungsi ibadah) dan sebagai khalifah. Sedangkan aspek ketiga, yaitu metode pendidikan. Metode pendidikan ini meliputi : metode keteladanan, metode uswatun khasanah, metode berdiskusi, metode musyawarah, metode cerita dan metode nasihat.

Berangkat dari analisis terhadap beberapa karya tulis sebelumnya, penelitian ini secara spesifik hendak mengetengahkan pemikiran pendidikan humanis dalam persepektif Abdul Munir Mul Khan. Karya tulis ini lebih jauh akan menghadirkan sebuah konsep tentang manusia, hakikat pendidikan dan ranah pendidikan humanis serta aplikasinya dalam pendidikan agama Islam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menguraikan sosok Abdul Munir Mul Khan dari kacamata kesejarahan, karya tulis ini

mencoba melengkapinya dengan pembahasan secara utuh mengenai sosok dan terbentuknya konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan menelaah sosok dan pemikiran Abdul Munir Mulkan. Dengan cara yang demikian penerapan konsep pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam dapat berjalan secara efektif.

2. Landasan Teori

a. Pendidikan Humanis

Humanisme berasal dari kata latin humanis dan mempunyai akar kata “homo” yang berarti manusia. Humanis berarti ‘bersifat manusiawi’, sesuai dengan kodratnya. Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai aliran pemikiran kritis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggungjawab manusia.¹⁴

Freire dengan menggunakan pendekatan humanis¹⁵ membangun konsep pendidikannya melalui konsep manusia sebagai subyek aktif.¹⁶

¹⁴ A. Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 93.

¹⁵ Pendekatan ini berasal dari Mazhab Psikologi Humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow. Mazhab psikologi ini sering disebut sebagai “Mazhab Ketiga” sebagai penengah dari mazhab psikologi yang berkembang saat itu yakni antara *Behaviorisme* dan *Gestalt*. Lih. Foot note dalam Muarif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta : Ircisod, 2005), hal. 254.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 72.

Pada dasarnya manusia itu memiliki kebebasan (freedom) dalam memilih dan berbuat, bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Inilah fitrah manusia yang oleh Freire disebut sebagai *the man's ontological covation*. Karena kebebasan dalam memilih, mengembangkan potensi¹⁷ adalah fitrah manusia. Maka tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi oleh Freire dipandang tidak manusiawi. Oleh karena itu, ia menggagas bahwa pendidikan adalah proses untuk memanusiakan manusia (humanisasi).¹⁸

Ada lima faktor yang bisa menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi manusia (anak didik)¹⁹. Lima faktor tersebut adalah

1) Terbatasnya Kesempatan.

Pengembangan potensi yang dimiliki anak akan berkembang lebih aktif dan baik apabila kesempatan diberikan secara luas untuk menggunakan potensinya. Potensi yang dimiliki anak didik akan berkembang dengan baik apabila diberi stimulus dari lingkungannya dan mereka menggunakannya sesuai tahap perkembangan anak didik.

¹⁷ Potensi adalah hal yang inhern, ada dalam diri tapi belum digali dan dimunculkan kepermukaan. Lih. Foot note William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 79.

¹⁸ Muarif, *Wacana*, hal. 79-80.

¹⁹ Arthur W. Comb dalam Haryu, *Jurnal Tadris Volume 1 Nomor 1*. (Pamekasan: STAIN, 2006), hal. 82-86.

2) Keterbatasan Kebutuhan Manusia

Membatasi anak dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dapat mematikan potensi yang dimilikinya sehingga akan menimbulkan perasaan benci, jenuh belajar, dan jauh dari keluarga. Sebaliknya memberikan perhatian sepenuhnya dalam usaha mengembangkan potensi anak akan melahirkan anak cerdas dan mampu menyesuaikan diri, lebih stabil dan mudah meraih yang dicita-citakan. Dan pemberian kebebasan pada anak untuk mengembangkan potensinya akan mampu membuat anak didik seimbang dalam perkembangannya dan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

3) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri. Dalam hal ini konsep diri memiliki tiga dimensi diantaranya; *Pertama*, pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan ini meliputi apa yang diketahui tentang diri sendiri, seperti usia, jenis kelamin, bakat, minat, dan kemampuan. *Kedua*, harapan diri merupakan diri ideal. *Ketiga*, penilaian tentang diri. Ini merupakan hasil pengukuran terhadap diri sendiri yang disebut harga diri.

Anak didik yang mempunyai konsep diri negative akan memiliki pandangan negative pula terhadap dirinya. Dalam kondisi seperti ini akan membuat anak kurang realistis dan tidak stabil, tidak teratur serta

tidak memiliki keutuhan diri. Anak tersebut tidak mengetahui siapa dirinya sebenarnya (kekuatan dan kelemahannya) dan kaku dalam memandang suatu masalah. Hal ini dapat mempengaruhi dan merugikan anak itu sendiri, seperti gagal dalam mencapai cita-citanya.

4) Tantangan dan Ancaman

Tantangan dan ancaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi anak, seperti ketika seorang anak didik mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap gurunya, maka secara psikologis perhatian anak akan terfokus pada sesuatu yang mengancam dirinya dan ia mengabaikan yang lain. Kondisi ini akan membatasi persepsi anak tentang lingkungannya. Hal ini mengarahkan kemampuannya untuk mempertahankan posisi ketika menghadapi suatu ancaman.

Pada dasarnya anak didik akan merasakan hadirnya suatu tantangan bila dihadapkan pada suatu masalah yang menarik dan memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan. Dan ancaman akan timbul bila anak merasa tidak mampu menangani suatu permasalahan yang dihadapinya.

5) Keterbatasan Fisiologi

Kondisi fisiologi yang baik merupakan faktor pertama dan utama anak didik dalam usaha berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungan dan alam sekitarnya. Kondisi fisiologi utama bagi anak didik adalah kesehatan, karena hal ini sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik serta perkembangan emosional anak. Adanya kekurangan gizi merupakan faktor yang menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak didik yang menyebabkan terganggunya aktivitas. Kekurangan gizi bagi anak akan menyebabkan mudah terserang penyakit, malas, letih, kurang bersemangat, emosi tidak stabil yang akhirnya memengaruhi pertumbuhan fisik anak didik.

Sebagai kesimpulan dari pandangan Combs, agar potensi anak didik bisa berkembang, maka pendidik harus memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi kemampuannya dan mencari solusi bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dengan demikian pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu, dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan pada kebutuhan dasar (*basic needs*) peserta didik, bersifat fleksibel, dinamis dan

fenomenologis sehingga materi tersebut bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dengan tuntutan dan perubahan sosial. Model materi pembelajaran tersebut mendorong terciptanya kelas pembelajaran yang hidup (*life classroom*) yang dalam istilah Ace Suryadi disebut sebagai *global classroom*. Begitu juga manajemen pendidikan dan pembelajarannya menekankan pada dimensi desentralistik, tidak birokratis, mengakui pluralitas dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan demokratis.²⁰

Dalam pendidikan humanis, belajar dimaknai sebagai proses kemanusiaan. Sehingga pendidikan modern harus mengandung “humanistic aspect of learning”. Oleh karena itu sudah saatnya bahwa “humanistic teaching and learning” harus dikembangkan di lembaga pendidikan di Indonesia.²¹

Peranan guru dalam pendidikan humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu siswa membangun *self-concept* mereka. Ini berarti bahwa guru melibatkan siswa di dalam proses belajar sehingga mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, disukai, dihormati, dikagumi, dan sebagainya. Pendidikan humanis menekankan pentingnya

²⁰ Dede Rosyada, dkk., *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*, (Jakarta: Prenada Media dan ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003), hal.12.

²¹ Moh. Amin, dkk., *Humanistic Education* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979), hal. 8.

memahami individu dengan baik dalam usahanya menjadi manusia. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula.²²

b. Posisi Manusia dalam Pendidikan Islam

Kehadiran agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.²³ Dengan demikian Islam sebagai sebuah agama menempatkan manusia dalam posisi yang sangat tinggi.

Konsepsi Pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.²⁴

Banyak sekali Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat manusia. Dalam al Qur'an terdapat 17 surat yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah fitrah. Diantara ayat yang banyak

²² *Ibid.*, hal. 9.

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal.1.

²⁴ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdakaan dan Islam* (Yogyakarta : Pondok Edukasi, 2003), hal. 106.

diperhatikan dalam usaha mencari pengertian fitrah, yaitu Q.S. Ar-Rum (30) : 30.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplal atas fitrah Allah (agama) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah Allah yang telah menetapkan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”²⁵

Sehubungan dengan kata fitrah yang tersebut dalam ayat di atas ada sebuah hadits shahih diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah :

“Tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR.Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah).²⁶

²⁵ *al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Depag RI bekerjasama dengan kerajaan Saudi Arabia, 1971), hal. 645.

²⁶ *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), VII, Juz 21, hal. 571-572.

Pemaknaan terhadap istilah fitrah tersebut dalam beberapa kitab tafsir terdapat beberapa makna yang beragam. Salah satunya adalah potensi dasar manusia.²⁷

Adapun komponen dasar fitrah adalah :

- 1) Bakat, kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional), di berbagai bidang kehidupan.
- 2) Instink atau ghazirah ; kemampuan berbuat (tingkah laku) tanpa melalui proses belajar. (dalam psikologi pendidikan disebut kapabilitas).
- 3) Nafsu dan dorongan-dorongannya. Menurut Ghazali ada 2 nafsu dalam diri manusia, yaitu nafsu malaikat, dan nafsu bahimiyah).
- 4) Karakter atau watak tabiat manusia. (karakter terbentuk dari dalam diri).
- 5) Hereditas atau keturunan, yaitu ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua, baik dalam garis yang dekat maupun dari garis yang telah jauh.
- 6) Intuisi, yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi bersifat konstruktif. Filosof Perancis Berguson,

²⁷ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 22.

memandang intuisi sebagai elemen élan vital (kekuatan pokok) yang mendorong manusia berfikir dan berbuat.²⁸

Bertolak dari konsep fitrah tersebut posisi manusia dalam proses pendidikan agama Islam secara inheren haruslah melandaskan kepada fitrah manusia dalam Islam. Fitrah manusia dengan segala potensinya dalam proses pendidikan haruslah diletakkan sebagai acuan strategis dalam merencanakan, merekayasa dan menata kembali kefungsi pendidikan. Sebab seluruh proses pendidikan harus pula selaras dengan kecenderungan fitrah manusia, sehingga tidak bakal terjadi eliminasi atau deviasi hak yang merefleksikan kecenderungan negasi terhadap fitrah manusia.²⁹

E. Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) dalam artian bahwa data-data yang mendukung penelitian ini berasal dari sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.

²⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis, Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 97-103.

²⁹ Fuad Hasan dalam Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istawa dan Wacana, 2002), hal. 48.

1. Sumber Penelitian

Pengumpulan data ini di bagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sumber primer, yakni sumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan di atas, yaitu berupa buku hasil karya Abdul Munir Mul Khan sendiri yang secara keseluruhan menyangkut tentang pendidikan humanis.
 - 1) Buku yang berjudul *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
 - 2) Buku yang berjudul *Pendidikan Multikultural* yang ditulis oleh Choirul Mahfud (sebuah epilog Abdul Munir Mul Khan), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006).
 - 3) Buku yang berjudul *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogya: Sypress,1994).
 - 4) Karya ilmiah yang berjudul “Refleksi Humanisasi Tauhid dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, Juli 2001: i-ii. (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003).

Karya-karya Abdul Munir Mul Khan itu dipandang sebagai inti dari pemikiran pendidikannya, yang dia tulis pada rentang tahun 1994-an sampai dengan akhir 2006-an. Buku *Nalar Spiritual Pendidikan* merupakan sekumpulan hasil tulisan yang telah di tersebar dimedia massa dan berbagai aktivitas ilmiahnya dalam berbagai forum publik (seminar, workshop, dsb.).

b. Sumber sekunder atau sumber penunjangnya, yakni; buku-buku, laporan penelitian ataupun tulisan yang menyangkut tentang pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan pendidikan humanis. Adapun buku ataupun tulisan yang akan dijadikan sumber sekunder sebagai berikut :

- 1) Buku yang berjudul *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK* yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- 2) Buku yang berjudul *Humanistic Education* yang ditulis oleh Moh. Amin, dkk. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979).
- 3) Buku yang berjudul *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* yang ditulis oleh Mansour Fakhri dkk., (Yogyakarta; Read, 2001).
- 4) Buku yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik : Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud (Yogyakarta : Gama Media, 2002).
- 5) Buku yang berjudul *Membebaskan Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Ahmad Warid Khan (Yogyakarta: Istawa, 2002).

- 6) Buku yang berjudul *Wacana Pendidikan Kritis* yang ditulis oleh Muarif (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- 7) Buku yang berjudul *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia* yang ditulis oleh H.A.R. Tilaar (Jakarta : Grassindo, 2002).

Sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik sumber primer maupun sekunder, dijadikan sebagai dokumen. Dokumen- dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok data yang terkait dengan biografi Abdul Munir Mul Khan, kelompok data tentang pemikiran pendidikan humanis, dan kelompok data aplikasinya dalam pendidikan agama Islam. Setiap dokumen yang dibaca, selama terkait dengan tiga kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Sesudah data diperlukan dianggap cukup, dilakukan sistematisasi dari masing-masing data tersebut untuk selanjutnya, dilakukan analisis.³⁰

³⁰ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 19.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang pendidikan humanis, lalu di tafsirkan, dianalisis berdasarkan metode penelitian.³¹

3. Metode Analisis Data

Data-data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dengan metode analisis bahasa, metode komparatif, dan hermeneutik.

- a. Metode analisis bahasa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang sesungguhnya dari ide-ide dan pendapat-pendapat yang dimaksud.³² Misalnya apa yang dimaksud oleh Abdul Munir Mul Khan dengan kata-kata pendidikan humanis, humanisasi tauhid, *garden learning*, *natural learning*, sumber kaulyah, sumber kauniyah, teologi kiri, kepemimpinan profetis.
- b. Metode Komparatif, yaitu metode menganalisis data dengan membandingkan beberapa pendapat kemudian berusaha menarik kesimpulan secara obyektif.³³

³¹ Lih. Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 245.

³² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 90.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1989), hal. 43.

c. Metode Hermeneutik memusatkan kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* terhadap teks.³⁴ Dalam diskursus metodologi keilmuan dan filsafat kontemporer kata *hermeneutik* terkait dengan *verstehen* (memahami), yang berbeda dengan *erklaren* (menjelaskan). *Erklaren* lebih terkait dengan disiplin sains dan ilmu-ilmu budaya.³⁵ Metode ini digunakan untuk menyelami data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya agar dapat menangkap makna, dan nuansa khas.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan historis faktual-filosofis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengaji dan mengungkap biografi Abdul Munir Mul Khan, karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya dari kaca mata kesejarahan juga dalam melihat pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara

³⁴ Komaruddin Hidayat, "Arkoun dan Tradisi Hermeneutik" dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Mohammad Arkoun*, penyunting J.H.Meuleman (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 24. Dikutip kembali oleh Sutrisno dalam buku Fazlur Rahman *Kajian terhadap Metode, Epistemology dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 20.

³⁵ M. Amin Abdullah, *Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam-Hermeneutik*, makalah disampaikan pada seminar nasional "Reorientasi Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia", Ushuluddin IAIN Yogyakarta, 1995, hal.1.

mendalam untuk kemudian dikaitkan dengan pengaruh pendidikan agama Islam.³⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, berikut ini akan diuraikan sistematika pembahasan yang terdiri atas lima bab. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Tulisan ini memuat tiga bagian besar yaitu : pendahuluan, isi dan penutup. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian isi dari penulisan ini memuat bab II, bab III dan bab IV. Bab kedua menguraikan latar belakang keluarga dan pendidikannya, perjalanan organisasi, pengembangan intelektual dan karya-karyanya serta pemikiran Abdul Munir Mulkhan. Bab dua ini merupakan langkah awal untuk melihat sosok, perjalanan hidup, dan pikiran-pikiran Abdul Munir Mulkhan yang merambah ragam disiplin ilmu. Pada bab ini penulis juga menguraikan secara sistematis aktivitas dan hasil karya tulis Abdul Munir Mulkhan. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam memahami, menelaah, dan menganalisis pemikiran Mulkhan tentang konsep pendidikan humanis.

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1990), hal. 61-66.

Bab ketiga menguraikan tentang manusia, konsep dan karakter pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan. Pada bab tiga ini, peneliti akan menelisik dan menelaah secara spesifik pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang konsep pendidikan humanis. Dengan begitu, membaca bagian ini seseorang diharapkan mampu untuk memahami bagaimana konsep dan apa yang menjadi karakter dari pendidikan humanis Mulkhan.

Bab keempat memuat aplikasi pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan dalam pendidikan agama Islam. Setelah menjelaskan dan menguraikan secara sistematis konsep pendidikan Abdul Munir Mulkhan dalam bab sebelumnya, pada bagian ini penulis menyajikan aplikasi pendidikan Abdul Munir Mulkhan dalam pendidikan agama Islam, yang meliputi : tujuan, kurikulum, metode, evaluasi, pendidik, dan peserta didik.

Terakhir adalah bab penutup yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi kesimpulan, sedangkan bagian kedua berisi tentang catatan terhadap pemikiran pendidikan Abdul Munir Mulkhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan mencakup tiga pokok pembahasan, yaitu :

a. Hakikat Manusia.

Dalam pandangan Mulkhan manusia merupakan makhluk yang unik. Keunikan manusia terletak di dalam kemampuannya memproduksi kebudayaan.

b. Hakikat Pendidikan Humanis.

Hakikat pendidikan humanis oleh Abdul Munir Mulkhan dimaknai sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Pendidikan merupakan wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Karenanya praksis pendidikan harus didasari konsep kebermaknaan manusia secara unik.

Hakikat pendidikan humanis yaitu :

- 1) Pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia.
- 2) Pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman.
- 3) Pendidikan sebagai proses penyadaran.

c. Ranah pendidikan humanis.

- 1) Kebijakan dan strategi pendidikan
- 2) Otonomi pendidikan
- 3) Peran dan orientasi Pendidikan
- 4) Fungsi sekolah dan lingkungannya
- 5) Tugas dan tanggung jawab pendidik.
- 6) Metode pembelajaran *garden learning* dan *natural learning*.

2. Secara sistematis aplikasi pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan dalam pendidikan agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tujuan

Untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan kepekaan kemanusiaan, serta melahirkan manusia yang memiliki jiwa kritis, kreatif dan unik.

b. Kurikulum

Materi dalam pendidikan agama Islam di sini tidak lagi membedakan antara ilmu umum (sekuler) dan ilmu agama. Melainkan menjadikan keduanya secara integral.

Dua entitas yang dapat dijadikan materi dalam pendidikan agama Islam adalah sumber-sumber normatif dan historis (termasuk realitas empiris).

Sumber pertama, ialah wahyu dan sunnah. *Sumber kedua*, meliputi seluruh khasanah peradaban (pemikiran; filsuf, fuqaha, mufassir, dan mutakallimin) Islam dari masa kenabian hingga era mutakhir. Dalam

sumber kedua inilah realitas empiris baik dalam masa kenabian hingga apa yang kita lihat dan alami sekarang merupakan materi penting.

Apabila dipetakan menurut klasifikasi ilmu pengetahuan, maka materinya adalah ilmu tentang kealaman, ilmu sosial dan humaniora.

c. Metode

Metode yang digunakan adalah metode *Garden Learning / natural learning*, metode kesadaran serta metode pembebasan.

d. Evaluasi

Aplikasi pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam haruslah menjadikan sistem evaluasi menyentuh pada tiga wilayah sekaligus. Yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses penilaian yang hanya dilakukan pada akhir semester dan mid semester juga dipandang sebagai sebuah kelemahan. Yang lebih penting adalah evaluasi harian dengan catatan mengenai perkembangan anak. Dalam pandangan humanis, proses lebih penting daripada tujuan. Proses lebih mementingkan fungsi, bukan output yang dipaksakan, juga bukan mengejar nilai sebagaimana yang saat ini terjadi di sekolah-sekolah.

e. Pendidik

Pendidik dalam pendidikan agama Islam memiliki fungsi dan peran sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator.

f. Peserta didik

Peserta didik selalu dilibatkan dalam proses perencanaan belajar. Selain itu mereka mendapat pengakuan dan penghargaan atas kemampuan dan realitas budayanya, serta pemberian harapan yang tinggi terhadap keberhasilan peserta didik. Atas dasar ini diharapkan peserta didik akan menemukan makna atas proses belajarnya bagi perkembangan diri dan kehidupan kolektifnya.

B. Saran-saran

1. Problem dehumanisasi pendidikan saat ini masih kuat dalam dunia pendidikan. Praksis pendidikan seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dunianya sendiri dan realitas sekitarnya, karena sistem telah menjadikan mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Melihat realitas yang demikian ini, tentunya konsepsi pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi.
2. Abdul Munir Mul Khan yang merupakan salah satu pakar sekaligus praktisi pendidikan tentunya sangat memahami permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, mengingat posisinya saat menulis pemikiran pendidikan masih berprofesi sebagai pendidik. Pemikiran dia tentang pendidikan humanis dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan satu pencerahan terhadap praktik pendidikan saat ini.

3. Abdul Munir Mulkhah sebagai tokoh yang mampu merambah lintas disiplin ilmu (sosiologi, teologi, tasawuf) ini tentunya memiliki banyak sekali pemikiran yang perlu di diapresiasi lebih lanjut dalam bentuk karya tulis.
4. Mengingat akan pentingnya kajian tentang konsep pendidikan humanis di sebuah negeri yang masih berkuat dengan aneka persoalan pendidikan ini, maka penulis mengharapkan adanya penulisan pendidikan humanis yang lebih spesifik seperti manajemen pendidikan humanis, administrasi pendidikan humanis, dan kajian-kajian lainnya yang lebih spesifik.
5. Agar penerapan konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhah berjalan efektif dan efisien perlu adanya peran serta dan dukungan dari guru atau dosen, institusi pendidikan, sektor swasta, masyarakat, dan para pengambil kebijakan baik dari tingkat pusat, daerah hingga kelurahan.

C. Kata penutup

Segala pujian dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Keberkahan, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah saw. beserta para sahabat dan keluarganya, dan kepada kita semua yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnah beliau yang shahih. Segenap upaya dan kemampuan telah penulis curahkan dalam pembuatan skripsi ini, namun penulis sangat menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Tentu masih ada kesalahan dan kekurangan yang dijumpai dalam penulisan skripsi ini, serta

masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelayakan dan kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai kata akhir, penulis memohon hidayah dan bimbingan kepada Allah agar karya ilmiah ini memberikan kontribusi penting khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para intelektual muda yang gandrung akan kebenaran ilmiah. Akhirnya, kepada Allah-lah semua kebenaran disandarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Abdul Munir Mulkhan, *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Impulse, 2007.
- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan Monokultur Vs Multikultural dalam Politik*, Harian Umum Kompas 28 September 2004.
- Abdul Munir Mulkhan, "Pembelajaran Islam Model Garden Learning", *Makalah Lokakarya*, LPPAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdul Munir Mulkhan, "Refleksi Humanisasi Tauhid Dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2001, 1-23.

- Abdul Munir Mulkhan, "Penguahan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Filsafat Pendidikan Islam", IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan Monokultur Vs Multikultural dalam Politik*, Harian Umum Kompas, 2004.
- Abdul Munir Mulkhan, "Dilema Madrasah di antara dua Dunia", www.Pesantren.online.com, 2002.
- Abdul Munir Mulkhan, "*Pendidikan Kehilangan Akar Religi*", aliansi.hypermart.net, 2002.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abdurrahman Mas'ud, *Implikasi Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI bekerjasama dengan kerajaan Saudi Arabia, 1971.
- al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1999.
- Amin, Moh. dkk., *Humanistic Education*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius. 1990.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis, Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arif, Mahmud, *Involusi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2006.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2006.
- A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Millennium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- A. Malik Fadjar, “Penguakuan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Islam”, *Naskah Pidato*, IAIN Sunan Ampel Malang, 1995.
- Dede Rosyada, dkk., *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*, Jakarta: Prenada Media dan ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.
- Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- E Palner, Richard, *Hermeneutics*, Evaston Northwestern: Univ. Press, 1969.
- Jaiz, Hartono, *Ada Permurtadan di IAIN*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2005.
- Haryu, “Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia (Konsep Arthur W. Comb tentang Pengembangan Anak)”, *Jurnal Tadris*, Pamekasan: STAIN, 2006.
- Hujair AH., Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Husain, Usman, *Menuju Masyarakat Madani Melalui Demokrasi Pendidikan*, www.depdiknas.go.id, *Jurnal*, 2001.
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Jamali Sahrodi dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Rihlah, 2005.
- Melvin L. Silberman, *Sebuah Pengantar dalam Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject (Terjemahan)* Penerjemah: Sarjuli dkk., Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Lukman Hakim, *Revolusi Sistemik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mangunhadjana, A., *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogya: Kanisius, 1997.
- Mangun Pranoto, Sarino, *Kata Pengantar dalam Everett Reimer, Matinya Sekolah*, Yogyakarta.

- Mansour Fakih dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist , 2001.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhammad al Atiyah al Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerjemah: Syamsudin Asyrafi dkk., Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996.
- Muhammad Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muarif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Musa Asyari, “*Pendidikan Sekolah Kita Antirealitas*”, *Harian Umum Kompas*, 9 Juli 2002.
- Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogya: Aditya Media, 1997.
- Nashori, Fuad dkk., *Mengembangkan Kreativitas dalam Persepektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Penerbit Menara, 2000.
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Penerjemah: Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Pramono U.Tanthowi, *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Sad Iman, Muis, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

- Sihontang, K., "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan", Yogyakarta: Basis, 2002.
- Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sumaryono, *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1999.
- Suparno, Paul, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Basis, 2001.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode Epistemologis dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Tim Penerbit (ed.), *Apa dan Siapa Sejumlah Alumni UGM 2*, Jakarta : LP3ES ,2001.
- William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Warid Khan, Achmad, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Istawa dan Wacana, 2002.
- Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Muhamad Yusuf
Tempat dan tanggal lahir : Kebumen, 02 Nopember 1983
Alamat : Kebebekan, Surotrunan, Alian, Kebumen,
Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

SD/MI : SDI Miftahul Huda, Wonosobo, 1990-1996
1. SMP/MTs : SMP Islam, Wonosobo, 1996-1999
2. SMA/MA : MASS Tebuireng, Jombang, 1999-2002
3. S1 : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Djogja, 2003-
2007

Pengalaman Pelatihan

1. Workshop Pendidikan Multikulturalisme IMM Fakultas Tarbiyah & Sainsteknologi UIN Djogja, 2005.
2. Workshop Jurnalistik LPM Paradigma UIN Djogja, 2005.
3. Workshop Filsafat Ilmu IMM Kabupaten Sleman, 2006.
4. Workshop Jurnalistik IMM Fakultas Tarbiyah & Saintekn UIN Djogja, 2006.
5. Seminar Nasional Reformasi Jilid II IMM Fakultas Tarbiyah & Sainsteknologi UIN Djogja & LPM Arena, 2006.
6. Seminar Nasional Pluralisme KAMADHIS UGM, 2007.
7. Seminar Nasional Pluralisme dan Multikulturalisme Kanisius, 2007.

Training Leadership

1. DAD Merger IMM Fakultas Tarbiyah & Sainteknologi dan IMM Fakultas Dakwah, 2004.
2. LID IMM Kabupaten Sleman, 2006.
3. Training Pemimpin Bangsal, BEM KM UGM, 2007.
4. Training of Trainer PC IMM Kab. Sleman, 2007.